

# PENCITRAAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL PADA RUMAH SUSUN DI KEDIRI

Vijar Galax Putra Jagat Paryoko  
Arsitektur, Universitas Merdeka Surabaya  
e-mail: vijar\_galax@yahoo.co.id

**Abstract:** Apartment development as a place to stay led to repetitive architecture, however on various region. It can change the mindset and pattern of life of local society because each region's house basically has particularity which was a result of long time creativity and has meaning behind it. Therefore, a qualitative research is conducted to find the image and meaning behind the appearance of traditional house at Kediri, so the image that attached to traditional house can be transformed into contemporary apartment. It is founded that appearance of each component of traditional house has meaning and reason why it produced as it, including building form as general or specific on certain part such as: roof, building opening, ornament, color, and yard. The image of each part can reproduced on apartment without having left behind by development of architecture nowadays by using contemporary technology and building form arrangement.

**Keywords:** apartment, tradisional architecture, building image

**Abstrak:** Pengembangan rumah susun sebagai tempat tinggal seringkali membuahkan arsitektur yang repetitif di berbagai daerah, padahal hal ini dapat mengubah pola hidup dan pola pikir masyarakat setempat karena pada dasarnya rumah tinggal setiap daerah memiliki kekhasan yang merupakan hasil kreatifitas sejak lama dan memiliki makna di baliknya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian kualitatif untuk menemukan citra dan makna di balik tampilan bangunan rumah tradisional di Kediri sehingga dapat dilakukan transformasi citra yang menempel pada rumah tradisional ke rumah susun masa kini. Ditemukan bahwa tampilan setiap komponen rumah tradisional memiliki arti dan alasan mengapa menghasilkan tampilan demikian, termasuk bentuk bangunan secara umum maupun khusus pada bagian tertentu, seperti: atap, bukaan, ornamen, warna, halaman rumah, dan sebagainya. Citra setiap komponen tersebut dapat ditampilkan kembali pada rumah susun tanpa harus tertinggal oleh perkembangan arsitektur masa kini.

**Kata kunci:** rumah susun, arsitektur tradisional, citra bangunan

## PENDAHULUAN

Rumah susun menjadi alternatif solusi kebutuhan tempat tinggal perkotaan di Indonesia secara umum demi mewujudkan kota berkelanjutan. Solusi rumah susun melahirkan permasalahan sosial bagi penghuni, berdampak pada penurunan kualitas kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Permasalahan ini dapat ditanggulangi dengan menggabungkan kualitas ruang-ruang pada tempat tinggal “dulu” dan “kini” melalui pendekatan simbiosis agar menggabungkan kelebihan dari masing-masing tempat tinggal tanpa kehilangan makna dan konsep di baliknya (Paryoko, 2015). Tempat tinggal “dulu” yang dimaksud adalah sesuatu yang tradisional yang ada sejak lampau. Dalam

konteks wilayah Kediri secara khusus, rumah tradisional yang dimiliki adalah mirip atau menyerupai rumah tradisional Jawa yang berkembang di Jawa Tengah karena budaya kedua wilayah ini mengalami *tumpang tindih* dan saling berkaitan (Kartono, 2005), serta telah diteliti sebelumnya (Paryoko, 2015). Tempat tinggal “kini” didefinisikan sebagai rumah yang berada pada era sekarang.

Rancangan melalui simbiosis ruang tempat tinggal dulu dan kini yang telah dilakukan memiliki kelemahan, yakni konsentrasi yang dilakukan adalah hanya untuk kebutuhan tata ruang, sehingga bentuk luar rancangan rumah susun kurang mencitrakan identitas daerah lokal. Padahal membangun rumah tinggal adalah gejala budaya, maka bentuk dan pengaturannya

sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan rumah tersebut berada (Rapoport, 1969). Rumah tidak hanya merupakan sebuah bangunan tapi juga sebagai konteks kehidupan sosial keluarga dan untuk aktualisasi diri dalam bentuk pewadahan kreatifitas dan memberi makna bagi kehidupan pribadi (Budiharjo, 1994). Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan perancangan bentuk luar rumah susun di Kediri yang mampu mencitrakan rumah tradisional Jawa untuk lebih menyempurnakan perancangan ruang-ruang dalam yang pernah dilakukan.

Perancangan bentuk luar rumah susun yang menampilkan citra rumah tradisional akan mampu membantu mengatasi masalah krisis identitas lokal pada masyarakat saat ini. Para arsitek Indonesia saat ini tidak memiliki kepedulian untuk melestarikan arsitektur nusantara karena seringkali menganggap arsitektur nusantara sudah tertinggal oleh perkembangan zaman. Arsitektur nusantara juga tidak diminati oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Terlihat dari lima contoh perguruan tinggi yang memiliki program studi arsitektur, tidak ada yang mengajarkan arsitektur nusantara. Dalam dunia bisnis, menurut Chairman Indonesian Heritage, I Gede Ardika (Sarinah, 2013), masyarakat seakan kehilangan gairah pada berbagai kearifan dan identitas lokal sehingga lebih memilih menggunakan nama dan istilah asing pada konstruksi, gedung, dan berbagai fasilitas lain. Padahal arsitek dan pengembang memiliki posisi strategis untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya pelestarian identitas local dalam arsitektur.

Perancangan yang menampilkan citra arsitektur tradisional ke masa sekarang akan membantu mengajak masyarakat melestarikan budaya lokal. Arah perancangan ini termasuk dalam kelompok pemasa-kinian arsitektur Jawa (Priyotomo, 1995), yakni pemasa-kinian arsitektur Jawa, wujud dari arsitektur Jawa menjadi sumber penggubahan baru, sehingga mampu dikenali ke-Jawa-annya dan dikenali pula kekiniannya. Kehadirannya tidak

dimasukkan dalam tipe varian arsitektur Jawa asli karena bertujuan untuk menunjukkan arsitektur Jawa adalah arsitektur yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

## **METODE**

Perancangan ini secara umum mengikuti proses pengambilan keputusan perancangan dari Jones (1970), terdiri dari tiga tahap, yakni divergensi, transformasi, dan diakhiri dengan konvergensi. Tahap divergensi memuat kegiatan eksplorasi situasi perancangan. Secara khusus, dalam perancangan ini, divergensi terdiri dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, hingga pengumpulan data tentang makna di balik tampilan rumah Jawa. Tahap transformasi dalam perancangan ini adalah melakukan analisis data dan merumuskan informasi yang diperoleh ke dalam tabel untuk memudahkan menghasilkan konsep rancangan, sesuai dengan definisi oleh Jones (1970) bahwa tahap ini merupakan kegiatan merumuskan kembali persoalan dengan cara baru. Perancangan diakhiri dengan tahap konvergensi yang merupakan kegiatan memutuskan solusi yang digunakan, yakni mengkreasikan konsep rancang dan menuangkannya dalam sketsa. Konsep yang dimaksud adalah konsep hasil pencitraan makna di balik tampilan rumah Jawa pada tampilan rumah susun.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian mengenai perkembangan arsitektur yang pada hakekatnya merupakan usaha mempelajari kembali konsep dan peraturan pembangunan yang telah dikembangkan pada masa lalu yang sangat berguna bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada arsitektur masa sekarang ataupun yang akan datang (Atmadi, 1979). Agar menemukan hasil yang optimal, digunakan strategi penelitian kualitatif yang merupakan penelitian multi-taktik dalam fokus, menggunakan pendekatan naturalistik terhadap pokok bahasan yang diteliti (Groat & Wang, 2002). Berdasarkan lahan data, dilakukan penelitian kepustakaan dengan sasaran referensi-referensi tentang rumah Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

“Citra” secara umum merupakan “gambaran”, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Dalam arsitektur, citra merujuk pada tingkat kebudayaan. Citra bersifat spiritual yang menyangkut derajat dan martabat manusia yang menghuni bangunan (Mangunwijaya, 1988). Dengan demikian, citra rumah tinggal merupakan gambaran kebudayaan pemiliknya, maka mempelajari citra arsitektur adalah berarti mempelajari makna yang membentuk citra.

Ekspresi arsitektur yang terlihat pada rumah tradisional Jawa merupakan cerminan dari ekspresi kehidupan budaya Jawa (Ronald, 2005). Kebijakan dalam filsafat hidup orang Jawa dalam praktiknya diungkapkan dalam enam ajaran pokok, antara lain: *manembah*, etik, mistik, *sangkan paran*, *pati*, dan *laku*. Ajaran ini sudah menjadi kebiasaan hidup yang berlaku umum bagi orang Jawa. Secara langsung maupun tidak, ajaran tersebut mempengaruhi kebutuhan ruang bagi mereka sebagai wadah untuk kepentingan ajaran tersebut, baik secara spiritual maupun ritual. Oleh karena itu, baik bentuk, tatanan, konstruksi, maupun tampilan rumah tinggal adalah salah satu artefak kebudayaan

yang terbentuk oleh penerapan ajaran tersebut sebagai kebiasaan kehidupan sehari-hari. Dengan kalimat lain, rumah tinggal merupakan gambaran hasil implementasi filsafat hidup mereka yang menyimpan berbagai makna penting di baliknya.

Ajaran mistik, diartikan bahwa manusia hidup dalam suasana mistik. Mistik Jawa bersifat antroposentris, yakni manusia menjadi pusat dan menjadi titik tolak segalanya. Ajaran ini lah yang lebih banyak membuahkan banyak makna-makna yang tertandakan pada rumah Jawa dibanding ajaran yang lain karena lebih bersifat non-material.

Dalam diri manusia Jawa terdapat dua pusat yang berbeda, yakni: pusat imaterial dan pusat material. Pusat imaterial mengacu pada Tri Purusa atau *Trinity* yang menganggap bahwa dalam diri manusia terdapat sistem konsentris, terdiri dari tiga unsur, yaitu: *suksma kawekas*, *suksma sejati*, dan roh suci. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing unsur, baik arti/makna, citra yang tertandakan pada rumah Jawa, hingga konsep pencitraannya pada rumah susun:

Tabel 1. Makna dan Citra Pusat Imaterial

Unsur	Makna	Citra dalam Rumah Jawa	Pencitraan dalam Rumah Susun
<i>Suksma Kawekas</i>	Manusia ingin di dalam kekuasaan yang tidak terbatas	Ruang di tengah komposisi ruang	Bukan tampilan eksterior
<i>Suksma Sejati</i>	Pengendalian keseimbangan jiwa secara terbatas namun terbuka.	Rana, gebyog, atau pagar tanaman sebagai batas visual	Batas visual pada jendela, teras, dan ruang bersama yang tidak masif tertutup

Unsur ketiga adalah roh suci yang menjadi selubung yang menyelimuti massa *suksma kawekas* dan *suksma sejati*. Kulit menggambarkan pandangan hidup seseorang

yang erat kaitannya dengan kejiwaan dan spiritualnya, namun perkembangannya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pandangan hidup berhubungan dengan ekspresi

kehidupan manusianya sehingga dapat dicari kaitannya dengan ekspresi arsitekturnya dalam

rumah tinggal. Pandangan hidup yang dimaksud adalah:

Tabel 2. Makna dan Citra Pandangan Hidup

Pandangan Hidup	Makna	Citra dalam Rumah Jawa	Pencitraan dalam Rumah Susun
<i>Gumelaring dumadi</i>	Luas	Halaman lebih luas dari rumah	Lantai dasar menyatu dengan halaman, tanpa batas tertutup antara lantai dasar bangunan dan halaman, tanpa perabot ruang luar yang tidak perlu
	Terbuka	Halaman terbuka tidak berpagar dinding	
	Jujur	Tanah halaman dibiarkan tidak tertutup	
<i>Tunggal Sabda</i>	Tuhan sebagai petunjuk tunggal	<i>Saka guru</i> menjadi pusat ruang	Pola penempatan kolom secara terpusat
<i>Rahayu</i>	Kesejahteraan lahir atas kekayaan	Bentuk dan tatanan rumah yang menyampaikan pesan	Tergambar secara umum melalui pencitraan makna-makna khusus lain secara inklusif.
	Kesejahteraan lahir atas kemewahan	Keanekaragaman bentuk	Menggabungkan bentuk kurva, atap segitiga, dan kotak, serta berbagai pola batas visual
	Kesejahteraan lahir atas mutu tinggi	Material yang baik	Bukan tampilan eksterior
	Kesejahteraan batin melalui kepuasan	Seni ukiran dan warna	Menampilkan ornamen rinci pada area tertentu dengan warna natural yang kontras dari dinding
<i>Sangkan Paran</i>	Kehidupan menghargai masa lalu untuk mencapai masa depan	Alur lurus susunan ruang	Bukan tampilan eksterior
<i>Manembah</i>	Perlindungan oleh kekuasaan yang tinggi	Bentuk rumah menelungkup	Dominasi atap dan sosoran panjang pada tampang bangunan

Tabel 3. Makna dan Citra Keberadaan

Makna	Citra dalam Rumah Jawa
Peran	Posisi rumah kepala desa di tengah masyarakat
Kedudukan	Rumah orang tua lebih tinggi dari anaknya
Status	Rumah utama lebih mudah diakses daripada milik anaknya

Pada Tabel 3 diketahui bahwa keberadaan manusia Jawa tidak dapat dicitrakan dalam bentuk luar rumah susun karena tidak berkaitan dengan bentuk luar rumah dan keberadaan yang setara antar setiap satuan hunian rumah susun.

Meskipun demikian, keberadaan manusia menandai potensi kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian. Potensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Makna dan Citra Potensi Keberadaan

Potensi	Makna	Citra dalam Rumah Jawa	Pencitraan dalam Rumah Susun
Kekuasaan	Ukuran	Rumah orangtua lebih besar dari anak	Setiap satuan hunian bersifat sama sehingga tidak dicitrakan
Kekayaan	Kekayaan	Keanekaragaman jenis dan tampilan ruang, serta dekorasi dan hiasan	Ornamen rinci pada area tertentu menggunakan beragam bentuk dasar
Kepandaian	Kesederhanaan	Rumah yang terbuka, bersih, dan sederhana.	Bentuk sederhana dan keterbukaan

Pengertian *nepsu* diuraikan menjadi: nafsu keimanan, amarah, kasih sayang, dan kebendaan. Keempatnya membentuk gambaran sifat manusia, terutama jika salah satunya lebih menonjol.

Tabel 5. Makna dan Citra *Nepsu*

<b>Uraian <i>Nepsu</i></b>	<b>Pengungkapan</b>	<b>Citra dalam Rumah Jawa</b>	<b>Pencitraan dalam Rumah Susun</b>
Keimanan	Kewibawaan	Bentuk berkesan megah meskipun tidak mewah	Ukiran dan ornamentasi tidak mendominasi tampang bangunan
Amarah	Kekokohan yang kasar	Bentuk berkesan kokoh	Kolom bangunan menggunakan tekstur kasar dan warna kontras
Kasih sayang	Kelembutan menonjolkan kehalusan	Bentuk berkesan bergaya wanita	Bentuk bangunan yang melengkung
Kebendaan	Kelebihan tidak efektif	Luas halaman, jumlah ruang, atau interior	Lantai dasar yang terbuka menyatu dengan halaman membentuk ruang bersama yang luas

Pengertian rasa atau perasaan berkaitan dengan hati nurani, mengkoordinasikan kehidupan luar

dan dalam. Pendirian ini terbentuk melalui keselarasan antara dua dunia, yaitu:

Tabel 6. Makna dan Citra *Rasa*

<b>Pendirian</b>	<b>Makna</b>	<b>Citra dalam Rumah Jawa</b>	<b>Pencitraan dalam Rumah Susun</b>
Kebijaksanaan	Keselarasan gangguan dari luar dan bisikan nurani	Pembangunan rumah melibatkan masyarakat dan gotong royong	Bukan tampilan eksterior
Ketahanan	Keselarasan penderitaan dari luar dan penguasaan dalam diri	Fleksibilitas rumah	Bentuk ruang bersama yang fleksibel untuk berbagai kegiatan
Ketangguhan	Keselarasan pukulan dari luar dan ketenangan dunia dalam	Ruang yang menanggulangi pengaruh luar	Batas visual juga berfungsi sebagai pelindung dari iklim dan gangguan luar
Pengendalian	Keselarasan pemerkoasaan dari luar dan ketertiban dari dalam	Bentuk dan hiasan yang tidak kontras dengan lingkungan sekitar	Pemilihan warna natural pada bangunan

Manusia disebut juga sebagai makhluk budaya. Kebudayaan memuat gagasan, simbol, dan nilai-nilai sebagai karya perilaku manusia dalam kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, rumah tradisional Jawa disebut sebagai artefak kebudayaan manusia Jawa. Sebagai artefak

kebudayaan, rumah Jawa mengandung tujuan manusia dalam kehidupan budaya Jawa, yaitu *sejatining urip* dan *sejatining laku*. *Sejatining urip* berarti kehidupan yang sempurna dimana tolok ukurnya diuraikan menjadi enam, yaitu:

Tabel 7. Makna Tolok Ukur *Sejatining Urip*

Tolok Ukur	Makna
Seimbang secara fisik alamiah	Kehidupan yang akan hadir tidak akan melampaui daya dukung alamnya, atau lingkungan alamiahnya
Seimbang dengan permintaan dari calon penghuni	Kebutuhan hidup penghuni rumah tidak akan melebihi dayaampungnya
Seimbang antara kekuatan alam dan kekuatan manusia	Kemampuan manusia mengelola alam di sekitarnya sehingga potensi kekuatan alam sesuai dengan kekuatan manusia
Seimbang dalam lingkup kehidupan masyarakat	Masyarakat memiliki keunikan tersendiri bergantung pada manusia yang membentuknya
Seimbang hubungan antara manusia dan Tuhan	Keberadaan manusia mempunyai hubungan spiritual dengan Tuhan

Tolok ukur keenam adalah seimbang dengan perasaan kemanusiannya berarti kebebasan manusia menggarap idealismenya sendiri, yakni terungkap dalam cita-cita hidup. Cita-cita tersebut adalah untuk memperoleh beragam cita-cita (Lihat: Tabel-8).

*Sejatining laku* tidak berkaitan secara langsung dengan rumah Jawa, melainkan memiliki pengertian lebih luas dari perbuatan. Perbuatan dalam pengertian kebudayaan dapat diuraikan menjadi beberapa pengertian, yaitu: tutur kata, tingkah laku, tindak tanduk, sopan santun, dan tindakan yang bertenggang rasa. Oleh karena itu, tujuan manusia Jawa berupa *sejatining laku* tidak banyak dikaji.

Tahap pembahasan selanjutnya adalah memvisualisasikan pencitraan yang telah ditemukan ke dalam rancangan rumah susun dan komponen-komponennya. Pada gambar 1, terlihat bahwa bukaan hunian berupa jendela dan balkon terlindungi oleh kisi-kisi mencitrakan unsur suksma sejati, “ketangguhan”, serta cita-cita *waranggana*. Pemanfaatan pola batas visual yang beragam mencitrakan pandangan hidup

rahayu “kesejahteraan lahir atas kemewahan”, serta pemilihan komposisi yang rinci dan warnanya mencitrakan “ke-sejahteraan batin melalui kepuasan”, keduanya menggambarkan potensi “kekayaan” atas keberadaan. Ketika bagian yang lain didominasi tekstur halus, kolom dirancang bertekstur kasar untuk mencitrakan *nepsu* “amarah”.

Sisi depan satuan hunian juga dirancang memiliki teras kecil yang dibatasi secara visual oleh dinding setengah badan, terlihat pada gambar 2 sebelah kiri. Selain pada satuan hunian, bukaan pada rumah susun secara umum juga terlindungi. Contohnya adalah ruang bersama (gambar 2 kiri) yang terlindungi dengan pagar dan posisinya yang diapit dinding satuan hunian. Pada gambar 2 kanan, tergambar pula perlindungan *void* rumah susun dengan atap transparan karena pada dasar *void* tersebut dimanfaatkan untuk ruang bersama (gambar 2 tengah). Luas ruang bersama tersebut berkesan luas dengan pola penempatan kolom secara radial-terpusat. Pola ini juga mencitrakan pandangan hidup Tunggal Sabda.

Tabel 8. Makna dan Citra Cita-cita Hidup

Cita-cita	Makna	Citra dalam Rumah Jawa	Pencitraan dalam Rumah Susun
<i>Wanita</i>	Keindahan	Bentuk, ornamen, & warna.	Kombinasi bentuk sederhana, ornamen rinci, dan warna natural
<i>Garwa (istri)</i>	Bersatu dengan lingkungan	Keterbukaan ruang-ruang sosial	Ruang bersama yang terbuka tanpa batas masif tertutup
<i>Wisma (rumah)</i>	Perlindungan, kebijaksanaan	Bentuk atap menelungkup	Dominasi atap dan sosoran panjang pada tampang bangunan memberikan kesan teduh
<i>Turangga (kendaraan)</i>	Jasmani, pancaindra	Penampilan tidak kontras	Bentuk bangunan sederhana dan warna natural
<i>Curiga (senjata)</i>	Kepandaian, keuletan	Keanekaragaman konstruksi	Konstruksi bangunan yang jujur terlihat
<i>Kulila (burung)</i>	Kesenangan	Proporsi & ergonomi ruang yang baik	Bentuk ruang yang nyaman dengan pola sederhana
<i>Waranggana (penyanyi wanita)</i>	Cita-cita luhur mengundang gangguan	Sistem perlubangan berpenghalang	Batas visual pada bukaan bangunan
<i>Pradangga (pemain gamelan)</i>	Tata tentrem kerta raharja	Irama permainan tinggi-rendah	Menciptakan irama melalui permainan bentuk atap dan satuan hunian



Gambar. 1: Rancangan Batas Visual pada Satuan Hunian Rumah Susun

Sisi depan satuan hunian dirancang memiliki teras kecil yang dibatasi secara visual oleh dinding setengah badan, terlihat pada gambar 2 sebelah kiri. Selain pada satuan hunian, bukaan pada rumah susun secara umum

juga terlindungi. Contohnya adalah ruang bersama (gambar 2 kiri) yang terlindungi dengan pagar dan posisinya yang diapit dinding satuan hunian. Pada gambar 2 kanan, tergambar pula perlindungan *void* rumah susun dengan atap transparan karena pada dasar *void* tersebut dimanfaatkan untuk ruang bersama (gambar 2 tengah). Luas ruang bersama tersebut berkesan luas dengan pola penempatan kolom secara radial-terpusat. Pola ini juga mencitrakan pandangan hidup Tunggal Sabda.

Pandangan hidup *gumelaring dumadi* dicitrakan dengan menghadirkan lantai dasar rumah susun yang terbuka sehingga menyatu secara visual dengan halaman luar. Dengan demikian, penggabungan keduanya menyediakan ruang yang luas untuk berbagai kegiatan sehingga sekaligus mencitrakan *nepsu* “kebendaan”. Halaman juga dibiarkan tanpa



Gambar. 2: Rancangan Teras Satuan Hunian (kiri) dan Ruang Bersama Lantai Dasar (tengah) beserta Atap Pelindungnya (kanan)

perabot untuk menggambarkan “kejujuran”. Flesibilitas penggunaan ruang-ruang bersama dan halaman mampu mencitrakan pula “ketahanan”. Keterbukaan ruang-ruang bersama, baik di lantai dasar maupun lantai atas menguatkan citra *garwa*.

Selain konsep tersebut, gambar 3 juga menunjukkan pemanfaatan bentuk-bentuk dasar sederhana yang digabungkan sehingga mencitrakan potensi “kepandaian”. Dalam gambar 3 juga terlihat dominasi atap pada tampang bangunan yang bertujuan mencitrakan pandangan hidup *manembah* dan *wisma*.

Gambar 4 memperlihatkan bagaimana bangunan rumah susun dirancang memanfaatkan keanekaragaman bentuk pada atap, bentuk dasar melengkung, kotak, dan berbagai bentuk rinci lain yang mencitrakan “kesejahteraan lahir atas kemewahan”. Selain itu, bentuk lengkung juga mencitrakan *nepsu* “kasih sayang”. *Manembah* dan *wisma* terlihat kuat dengan adanya dominasi bentuk atap yang menelungkup. Citra *nepsu* “keimanan” ditampilkan dengan mengadakan bagian-bagian tertentu yang rinci tapi tidak mendominasi tampang bangunan.

Struktur bangunan, terutama kolom-kolom tidak disembunyikan, melainkan justru diperlihatkan keberadaannya dengan warna dan tekstur yang berbeda dengan komponen bangunan yang lain. Hal ini memperkuat citra *curiga*. Warna yang digunakan secara umum adalah warna natural yang tidak kontras dengan alam, mencitrakan “pengendalian”. Perpaduan warna natural dengan bentuk sederhana menggambarkan turangga. Irama komposisi



Gambar. 3: Rancangan Area Penerima Rumah Susun estetika bangunan terlihat pada permainan atap yang mengulang dari lantai bawah ke atas serta ke arah horisontal, jajaran kolom, dan pengulangan ornamentasi, mencitrakan *pradangga*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Jati diri budaya masyarakat Jawa, terutama Kediri, maupun daerah lain, dapat dipertahankan melalui usaha mengkinikan arsitektur tradisional setempat. Hasil pembahasan ini merupakan salah satu contoh kemampuan arsitektur tradisional Jawa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Adaptasi visual arsitektur sebaiknya dilakukan dengan mempelajari makna di balik tampilan bangunan. Dengan mempelajarinya, citra yang dihasilkan semakin dekat dengan bangunan tradisional yang ingin dimodernisasi. Dengan demikian, usaha pendalaman perancangan rumah susun semakin matang dengan pertimbangan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat sebagai calon



Gambar. 4: Rancangan Keseluruhan Rumah Susun

penghuni pada perancangan tata ruang (Paryoko, 2015) serta pada tampilan visual. Tampilan bangunan merupakan langkah tercepat bagi pengamat untuk “membaca” citra yang disampaikan melalui arsitektur.

Perancangan rumah susun seharusnya sebanyak mungkin mempertimbangan budaya masyarakat setempat, sehingga calon penghuni merasa semakin nyaman menghuni rumah susun, serta melestarikan kearifan lokal, terutama arsitektur. Diharapkan para pengembang rumah susun tidak menghapus budaya masyarakat lokal dengan memaksa mereka menyesuaikan pola hidup dengan tempat tinggal baru atau bahkan dari budaya lain. Hal ini dapat merusak nilai-nilai positif dalam pola pikir masyarakat setempat yang telah terbangun selama puluhan hingga ratusan tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, P. 1979. Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Budiharjo, E. 1994. Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Groat, L., & Wang, D. 2002. *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley &

Sons.

- Jones, J. C. 1970. *Design Methods: Seeds of Human Futures*. New York: John Wiley & Sons
- Kartono, J. L. 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, 124-136.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Paryoko, V G P J. 2015. Perancangan Rumah Susun dengan Pendekatan Simbiosis Ruang pada Tempat Tinggal Dulu dan Kini. Tesis Perancangan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prijotomo, J. 1995. *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ronald, A. 2005. Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarinah. 2013. Krisis Identitas Penamaan Gedung di Indonesia. Dipetik Pebruari 29, 2013, dari Kompas: <http://properti.kompas.com/read/2013/03/24/17114596/Krisis.Identitas.Penamaan.Gedung.di.Indonesia>.